

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derajat di surga tergantung dengan banyaknya hafalan Alquran seseorang di akhirat kelak. Semakin seseorang memiliki hafalan Alquran yang banyak, maka semakin tinggilah derajat surganya. Hal ini sesuai dengan kabar dari nubuwah Rasulullah Saw. yang disampaikan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ. فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ. ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ. فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ. ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ اَرْضَ عَنَّهُ. فَيَرْضَى عَنْهُ. فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ. وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ¹

Derajat ini tergantung dengan banyaknya hafalan Alquran di dunia, bukan pada banyaknya bacaan Alquran sebagaimana yang disangka oleh banyak orang. Dengan syarat bahwa yang menghafal Alquran tersebut harus ikhlas hanya mengharap wajah Allah Swt. Bahkan di dunia pun, seorang penghafal Alquran akan diberi kemuliaan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt.²

¹HR. Tirmidzi, No. 2915 di dalam kitab yang ditulis oleh Al-Imam Al-Hafizh Abil 'Ula Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdurrahman Al-Mubaarokfuri, *Tahfatul Ahwadzi syarah Jami'uttirmiszi*, (Darul Fikri: Shodiqi Muhammad Jamil Al-'Athor), Juz 8, hlm. 178.

²Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Alquran*, (Solo: Al-Wafi, 2015), hlm. 5.

Mengingat dan menghafal perkara yang dianggap penting merupakan hal yang lazim di kalangan manusia. Para pelajar menghafal intisari pelajaran, para orator menghafal teks pidato, para pemain film dan sinetron menghafal skenario, dan lain sebagainya. Bahkan anak-anak kecil menghafal lirik lagu para penyanyi idola mereka, meskipun lirik-lirik lagu tersebut memuat hal-hal remeh, mesum, maksiat dan tidak sesuai dengan tingkat usia dan pendidikan mereka.

Alquran adalah perkataan paling mulia di dunia, sebab ia adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Alquran adalah buku bacaan dan pelajaran yang lebih penting dari semua buku bacaan dan teks apapun selainnya di dunia ini. Oleh karena itu sangat wajar apabila Islam menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam menghafalkan Alquran.³

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Peniagaan Allah terhadap Alquran dalam hal susunan-susunannya serta segala sisi dan aspeknya adalah hal yang mesti benar-benar diyakini oleh kaum Muslimin, Allah telah menjaga Kitab-Nya secara menyeluruh dari segala sisi dan keadaan. Allah menurunkan Kitab-Nya dalam kondisi terjaga dari segala bentuk perubahan, pergantian, serta penambahan dan

³*Ibid*, hlm. 72.

pengurangan. Alquran ini tidak didatangi oleh kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya hingga hari kiamat.⁴

Penjagaan Allah terhadap Alquran juga tatkala Rasulullah menyampaikan dan membacaknya kepada manusia; ia terhindar dari penyisipan dan penyimpangan. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

Dalam ayat ini, Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia menjamin penyampaian Alquran ini kepada manusia secara utuh sebagaimana yang diturunkan. Allah Swt. juga berfirman:⁵

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Allah juga menjaga Alquran setelah Nabi selesai menyampaikannya, serta menjadikannya terpelihara dan terlindungi hingga hari kiamat. Penjagaan ini meliputi tiga hal:⁶

1. Penjagaan terhadap huruf-huruf dan kata-katanya secara sempurna berikut tulisannya sebagaimana yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. serta penukilannya dengan jalur yang mutawatir qath'i (meyakinkan) hingga hari Kiamat.

⁴Yahya Abdurrahman, *Cara Mudah & Cepat menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2010), hlm. 25.

⁵*Ibid*, hlm. 29.

⁶*Ibid*, hlm. 30.

2. Penjagaan terhadap penjelasan Alquran, yaitu hadits Nabi yang mulia.
3. Penjagaan terhadap para penghafal dan pengamal Alquran serta tetap memelihara orang-orang yang menyampaikannya hingga hari Kiamat. Yakni, Allah Swt. memilih orang-orang tertentu di antara hamba-Nya untuk membawa Kitab-Nya. Maksudnya, menghafalnya di dalam dada mereka, mengucapkannya, serta membacanya secara tartil dan teliti sebagaimana ketika Alquran itu diturunkan.

Alquran dengan tahapan penjagaan seperti yang telah disebutkan di atas tetap terpelihara dari perubahan dan penyimpangan. Ia juga tetap terlindungi dari segala bentuk penambahan atau pengurangan. Allah Swt. berfirman:⁷

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Allah menciptakan orang-orang terpilih di antara hamba-hamba-Nya untuk menghafal Kitab-Nya, mulai dari kalangan Sahabat Nabi, para Tabi'in, dan seterusnya, pada setiap masa dan tempat.⁸

Salah satu aspek kemukjizatan Alquran adalah Alquran terpelihara keotentikannya secara lafal bacaan maupun tulisan. Alquran terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Semua mushaf Alquran yang beredar di seluruh dunia memiliki jumlah juz, surat dan ayat yang sama, dengan lafal yang bunyinya sama dalam bahasa Arab. Mushaf Alquran di seluruh penjuru dunia bersifat sama dan seragam. Tidak

⁷*Ibid*, hlm. 31.

⁸*Ibid*, hlm. 32.

ada perbedaan sedikit pun di antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Mushaf Alquran yang dipegangi kaum muslimin di Arab Saudi, sama lafal dan bahasanya dengan mushaf Alquran yang dipegangi oleh umat Islam di benua Afrika, Amerika, Eropa, Australia, dan Asia.

Kesamaan lafal dan bahasa Alquran di seluruh dunia merupakan bukti terpeliharanya Alquran dari aspek lafal. Keistimewaan ini tidak bisa dijumpai pada kitab suci agama-agama lain, seperti Injil, Weda, Tripitaka, dan lain-lain. Semua kitab suci agama lain tersebut mengalami perubahan lafal dan bahasa dengan adanya perubahan tempat, waktu, suku dan bangsa. Misalnya, Injil yang dipegangi oleh orang Indonesia berbeda bunyi lafal dan bahasanya dengan Injil yang dipegangi oleh orang Afrika Selatan. Bahkan saat ini di dunia tidak dijumpai sebuah Injil pun yang memakai bahasa asli yang dahulu diturunkan kepada Nabi 'Isa, sang penerima wahyu Injil.⁹

Alquran juga merupakan sebuah mukjizat dilihat dari sudut pandang keotentikan bacaannya. Alquran bisa dihafal secara penuh, 30 juz, 114 surat, 6236 ayat, dengan bunyi setiap kata dan kalimat serta ayatnya yang sama persis dengan tulisan di dalam mushaf Alquran. Keseluruhan lafal ayat dan surat dalam Alquran bisa ditransfer dari tulisan di dalam mushaf, ke dalam otak dan hati manusia dalam bentuk hafalan, yang kemudian bisa dimunculkan kembali melalui proses *at-tasmi' wa al-'ardh*, yaitu mengulangi dan memperdengarkan hafalan Alquran tersebut kepada orang lain.

⁹Abu Ammar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an...*, hlm. 76

Tidak ada satu pun kitab suci agama di dunia ini yang bisa dihafalkan secara tepat seluruh lafal kata, kalimat, ayat, dan suratnya selain Alquran. Hanya Alquran semata yang bisa dihafalkan secara keseluruhannya, di mana hafalan tersebut seratus persen sesuai dengan tulisan dalam mushaf.

Tidak ada satu pun pendeta, uskup, dan paus di dunia yang mampu menghafal keseluruhan ayat dan surat dalam Injil dengan ketepatan seratus persen seperti yang tertulis dalam Injil. Para pendeta Yahudi tidak mampu menghafal keseluruhan ayat dan surat dalam kitab suci mereka, Taurat. Hal yang sama terjadi pada agama Hindu, Budha, Majusi, Shinto, Konghucu, dan lain-lain.

Adapun Alquran, ia bisa dihafal secara keseluruhan ayat dan suratnya oleh jutaan kaum muslimin di seluruh dunia. Alquran yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Indonesia, Malaysia, Brunei Darus Salam, Thailand Selatan, dan Singapura yang berbahasa Melayu.

Alquran yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Amerika, Eropa, dan Australia yang berbahasa Inggris. Alquran yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Ethiopia, Somalia, Eritrea, Kenya, Jibouti, dan Afrika timur lainnya yang berbahasa Hausa.¹⁰ Alquran yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Pakistan, Kashmir, dan Afganistan yang berbahasa Urdu. Alquran yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh muslim Iran yang berbahasa Persia.¹¹

¹⁰*Ibid*, hlm. 77.

¹¹*Ibid*, hlm. 78.

Pada dekade 80-an, saat rezim sekuler di Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan sekulerisasi dan menjauhkan umat Islam dari pedoman hidup Alquran dan As-Sunnah, beberapa ulama dan tokoh Islam muncul ke permukaan untuk menuntun umat Islam. Para ulama dan tokoh tersebut menyusun, mengajarkan dan mempopulerkan metode-metode baru untuk memberantas buta huruf Alquran. Mereka memunculkan beberapa metode baru sebagai panduan agar umat Islam mampu menguasai baca-tulis Alquran secara cepat dan benar. Lahirlah metode *qiraati, al-barqy dan iqra'* sebagai pionir gerakan baca-tulis Alquran; menggantikan metode klasik *al-qa'idah albaghdadiyah* alias turutan.

Penemuan dan pengajaran metode-metode cepat dan tepat membaca Alquran tersebut telah mengentaskan ribuan, bahkan ratusan ribu anak-anak dan pelajar dari penyakit buta huruf Alquran. Penemuan dan pengajaran metode-metode cepat baca-tulis Alquran tersebut kemudian disusul oleh gerakan TPA/TPQ, Taman Pendidikan Alquran di masjid-masjid, mushala-mushala, dan madrasah-madrasah di hampir seluruh penjuru Indonesia. Atas karunia Allah semata, gerakan TPA/TPQ sukses mengantarkan jutaan anak-anak dan pelajar muslim di Indonesia dari buta huruf Alquran.¹²

Kesuksesan gerakan baca-tulis Alquran di tingkat anak-anak dan pelajar kemudian menginspirasi penemuan metode-metode cepat baca-tulis Alquran untuk kalangan dewasa dan orang tua yang sibuk beraktivitas. Maka lahirlah metode *Tsaqifa, An-Nur, Asy-Syafi'i, Syabana* dan sejenisnya pada

¹²*Ibid*, hlm. 88

akhir dekade 90-an. Ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan berhasil membaca Alquran melalui perantaraan metode-metode tersebut.

Sekitar tahun 2000-an, umat Islam di Indonesia semakin dekat dan akrab dengan Alquran. Kebutuhan umat Islam terhadap Alquran meningkat pesat. Maka gerakan penerbitan mushaf Alquran, mushaf Alquran dan terjemah, serta buku tafsir Alquran pun menemukan momentumnya di tengah masyarakat. Penerbit-penerbit Islam dan penerbit-penerbit umum berlomba-lomba menerbitkan jutaan mushaf Alquran, Mushaf Alquran dan terjemahnya, serta tafsir Alquran.

Sambutan dan kerinduan umat Islam di Indonesia terhadap Alquran ternyata tak berhenti sampai di sana, alhamdulillah. Fenomena positif tersebut selama sepuluh tahun terakhir ini diikuti oleh semarak kegiatan tahfizh, yaitu menghafalkan Alquran. Jika sebelum tahun 2000-an kegiatan tahfizh Alquran menjadi ciri khas pondok-pondok pesantren tahfizh, maka mulai tahun 2000-an ke atas gerakan tahfizh Alquran mulai menjamur kepada hampir semua kalangan umat Islam.

Gerakan menghafalkan Alquran telah menjadi fenomena positif baru di dekade pertama dan kedua abad 21 ini. Bukti-bukti dari hal itu sangat banyak. Di antaranya adalah:¹³

1. Tahfizh Alquran menjadi mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah Islam Terpadu, baik SDIT, SMPIT, maupun SMAIT.

¹³*Ibid*, hlm. 89.

2. Tahfizh Alquran menjadi mata pelajaran wajib di perguruan-perguruan tinggi Islam, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.
3. Tahfizh Alquran menjadi mata pelajaran wajib di pondok-pondok pesantren umum, selain pondok pesantren khusus tahfizh Alquran.
4. Tahfizh Alquran menjadi mata pelajaran wajib di madrasah-madrasah diniyah.
5. Pondok-pondok pesantren khusus tahfizh Alquran semakin banyak didirikan di berbagai daerah.
6. Setiap tahun musabaqah tahfizh Alquran semakin banyak diadakan, baik dalam level kecamatan, kabupaten, propinsi maupun nasional. Jumlah para peserta lomba tahfizh setiap tahun mengalami peningkatan.
7. Tahfizh Alquran menjadi menu wajib pembinaan pada sebagian halaqah-halaqah taklim di kota-kota besar dan kampus-kampus.
8. Buku-buku tentang metode dan panduan menghafal Alquran semakin banyak beredar di tengah masyarakat, baik karya para penulis Indonesia sendiri maupun terjemahan dari karya para ulama Timur Tengah.
9. Beberapa perguruan tinggi Islam, perguruan tinggi umum negeri maupun perguruan tinggi swasta memberikan beasiswa pendidikan bagi para penghafal Alquran.
10. Para penghafal Alquran semakin mendapatkan tempat di tengah masyarakat muslim. Kemuliaan dan peranan vital mereka semakin diapresiasi oleh kaum muslimin. Para penghafal Alquran banyak

diangkat menjadi imam tetap di masjid-masjid raya, khususnya di wilayah perkotaan dan perkantoran.¹⁴

11. Tahfizh Alquran dan panduan tahfizh Alquran menjadi bagian dari acara siraman rohani di berbagai stasiun TV umum di tanah air.
12. Hafalan Alquran dan bacaan murattal para imam masjid Timur Tengah yang diakui keakuratan hafalannya dan keindahan suaranya disetel oleh ribuan umat Islam, melalui handphone, laptop, komputer, VCD/DVD player dan perangkat-perangkat lainnya.

Inilah sebagian indikasi dari semarak gerakan menghafal Alquran di tanah air, khususnya selama satu dekade terakhir. Fenomena positif yang menjadi tren baru umat Islam di tanah air ini sejatinya adalah kelanjutan dari fenomena serupa yang telah lebih dahulu marak di Arab Saudi, Mesir, Kuwait, Palestina, dan negara-negara Arab lainnya. Jauh-jauh hari semarak gerakan tahfizh Alquran telah menjadi fenomena positif di negara-negara kawasan Timur Tengah.

Para penghafal Alquran berusia anak-anak di kawasan Timur Tengah telah mengundang decak kagum umat Islam di Indonesia. Halaqah-halaqah tahfizh Alquran untuk anak-anak di masjid-masjid kawasan Timur Tengah telah menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di masjid-masjid, sekolah Islam terpadu, dan pondok pesantren di Indonesia.

Suara merdu dan hafalan yang sangat lancar dari para hafizh anak-anak Timur Tengah telah membangkitkan kesadaran banyak orang tua.

¹⁴*Ibid*, hlm. 90.

Mereka termotivasi untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai para hafizh serupa. Belum lagi para imam-imam masjid Timur Tengah, yang tingkat ketajaman hafalan mereka sangat luar biasa dan suara bacaan mereka sangat merdu, telah lebih dahulu beredar luas kaset-kaset dan VCD/DVD bacaan mereka di Indonesia.¹⁵

Di Indonesia sendiri khususnya di kota Banjarmasin, ada tiga Sekolah Dasar yang menjadikan program tahfizh Alquran sebagai program unggulan, yaitu SDIT Nurul Fikri yang terletak di Jalan Perum Wijaya Lestari 1, Gg. 3, RT.22/RW.02, Basirih, SDIT Ukhuwah yang terletak di Jalan Bumi Mas Raya, No. 12A, Pemurus Baru dan SDIT Al Firdaus. Adapun salah satu sekolah yang akan menjadi target atau sasaran peneliti oleh penulis adalah SDIT Al Firdaus, yaitu sekolah yang terletak di Jalan Sungai Gampa RT. 21, Kelurahan Sungai Jingah.

Ustadz Raffi Badri selaku ketua Yayasan menerangkan bahwa sejarah berdirinya SDIT Al Firdaus adalah berawal dari menjadi koordinator tahfizh di ukhuwah, yang mana dulu di ukhuwah bahwasanya tahfizh adalah program tambahan yang tidak termasuk ke dalam kurikulum.

Beranjak dari situ, munculah pemikiran untuk membangun sekolah yang mana tahfizh itu adalah program unggulan yang termasuk ke dalam mata pelajaran pokok (masuk ke dalam kurikulum). Oleh karena itu dibangunlah sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

¹⁵*Ibid*, hlm. 92

Sekolah ini didirikan tanggal 1 Maret 2012, dulunya beralamat di jalan Benua Anyar, di sebuah ruko warna-warni. Setelah tahun ketiga, dan siswanya terus bertambah maka sekolahnya pun dipindahkan ke alamat yang sekarang.

Mengenai latar belakang dibalik nama sekolah yang dinamakan Al Firdaus adalah mengambil dari salah satu nama surga, yaitu surga Firdaus, dengan harapan siswa-siswi, guru-guru dan seluruh keluarga besar yang berada di sekolah ini semuanya kembali dikumpulkan oleh Allah di surga Firdaus.¹⁶

Sistem pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus menerapkan sistem pendidikan *Full Day School* untuk menjamin proses pembelajaran yang interaktif, integrative dan produktif. Dengan jam belajar efektif, yaitu: Kelas I s.d kelas III : Pukul 07.45 s.d 15.00 wita dan Kelas IV s.d kelas VI : Pukul 07.45 s.d 16.30 wita.

Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus mengikuti tujuan pendidikan Nasional seperti yang tercantum di dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan Ustadz Raffi Badri, Ketua Yayasan, Wawancara Pribadi, SDIT Al Firdaus, 14 Agustus 2019 pukul 14.20 WITA.

¹⁷Indonesia, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU No. 20 Tahun 2003 bab 2, pasal 3.

Akan tetapi, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus menambahkan satu tujuan lagi, yaitu agar peserta didik dapat menjadi generasi penghafal Alquran. Serta Sekolah ini juga memiliki standar kompetensi kelulusan, di antaranya adalah tartil baca Alquran dan memiliki hafalan Qur'an Standar 5-10 juz.

Di sekolah ini, penulis menemukan seorang siswa kelas 2 yang tidak bisa membaca Alquran, akan tetapi ketika diminta untuk membacakan salah satu surah yang ada di dalam Alquran (surah pendek) misalnya seperti Qur'an Surah Al-Lail, Adh-Dhuha s/d An-nas, dia bisa membacakannya dengan lancar. Sehingga, dalam hal ini penulis tertarik untuk menelaah tentang proses tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

Untuk mengetahui secara jelas dan nyata tentang proses tahfidz Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus ini, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dan hasilnya akan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul: **PROSES TAHFIZH ALQURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL FIRAUS.**

B. Definisi Operasional

Penulis perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, yaitu:

1. Proses

Kata proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti runtunan perubahan/rangkaian tindakan/peristiwa.¹⁸ Adapun maksud dari proses dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan atau urutan pelaksanaan yang berhubungan dengan tahfizh Alquran. Yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

2. Tahfizh Alquran

Tahfizh berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata $\text{حَفَظَ} - \text{يُحَفِّظُ} - \text{تَحْفِيزًا}$, yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.¹⁹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penghafalan berasal dari kata “hafal” yang artinya “telah masuk dalam ingatan, dapat mengucap diluar kepala”.²⁰

Kata Alquran berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (*mashdar*) dari kata kerja $\text{قَرَأَ} - \text{يَقْرَأُ} - \text{قِرَاءًا}$, yang berarti membaca.²¹

Alquran ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu Muhammad Saw., dengan perantaraan

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 899.

¹⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2006), hlm. 105.

²⁰Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Serba Jaya, 2012), hlm. 238.

²¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 335.

Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tahfiz Alquran adalah suatu proses memelihara dan melestarikan kemurnian Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan ataupun sebagian. memelihara, menjaga dan menghafal. Jadi, tahfiz adalah hafalan atau selalu ingat. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran dsb). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku).

3. Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus adalah sekolah yang terletak di Jalan Sungai Gampa RT. 21, Kelurahan Sungai Jingah. Sekolah ini sama dengan sekolah pada umumnya, hanya saja Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus mempunyai program unggulan yaitu tahfiz Alquran.

Jadi, maksud dari judul penghafalan Alquran yang penulis teliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus adalah:

- a. Proses tahfiz Alquran, yang meliputi:
 - 1) Tahap perencanaan.
 - 2) Tahap pelaksanaan.
 - 3) Tahap evaluasi.

²²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

b. Problematika tahfizh Alquran, yaitu

- 1) Faktor Internal
- 2) Faktor Eksternal

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Proses tahfizh Alquran di sekolah dasar Islam terpadu Al Firdaus.
2. Problematika tahfizh Alquran di sekolah dasar Islam terpadu Al Firdaus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses tahfidz Alquran di sekolah dasar Islam terpadu Al Firdaus.
2. Untuk mengetahui problematika tahfidz Alquran di sekolah dasar Islam terpadu Al Firdaus.

E. Alasan Memilih Judul

1. Menghafal Alquran adalah pekerjaan yang mulia.
2. Sekolah Dasar Islam Terpadu mempunyai program unggulan, yaitu tahfiz Alquran.

3. Melihat banyaknya siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu yang mempunyai hafalan beberapa juz bahkan sampai 10 juz Alquran.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna sebagai:

1. Bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana UIN Antasari Banjarmasin.
2. Bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

G. Penelitian Terdahulu

Berasarkan hasil penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka, penulis menemukan penelitian yang sedikit mirip dengan yang diteliti oleh penulis. Di antara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh:

1. Lukmanul Hakim (2017), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "Pembelajaran Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Amanah kecamatan Banjarmasin Timur". Dalam hal ini, penelitian terdahulu dan yang diteliti oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan tahfizh, akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu data penelitian terdahulu hanya mencakup pelaksanaan dan evaluasi,

sedangkan yang diteliti oleh penulis tidak hanya mencakup pelaksanaan dan evaluasi akan tetapi juga mencakup tentang perencanaan. Begitu pula dengan objek penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti di Pondok Pesantren Tahfizh Alquran Al-Amanah kecamatan Banjarmasin Timur, sedangkan yang menjadi objek yang diteliti oleh penulis adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

2. Nor Rusyidah (2016), Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Alquran di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin". Yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti Dalam hal ini, penelitian terdahulu dan yang diteliti oleh penulis juga sama-sama meneliti tentang pelaksanaan tahfizh, akan tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu tentang data proses tahfizh Alquran. Penelitian terdahulu memfokuskan data prosesnya terhadap pelaksanaannya saja, sedangkan yang menjadi data proses yang diteliti oleh penulis adalah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Begitu pula dengan objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin, sedangkan yang menjadi objek penulis teliti adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.
3. Siti Aisyah (2016), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul "Pembelajaran Tahfizh Alquran di SMP Islam Terpadu Ukhuwah". Sama seperti yang di

teliti oleh penulis, yaitu tentang tahfizh Alquran. Akan tetapi, yang membedakan di antara keduanya adalah juga terletak pada data proses tahfizh Alqurannya, penelitian terdahulu datanya mencakup perencanaan, pelaksanaan, metode dan evaluasi. Sedangkan data yang diteliti oleh penulis adalah tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi saja tanpa memfokuskan pada metode yang digunakan. Begitu pula dengan objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti di SMP Islam Terpadu Ukhuwah, sedangkan yang menjadi objek penulis teliti adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis agar mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Penulis perlu membaginya dalam lima bab sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini berisi tentang Pengertian Proses, Pengertian Al-Quran, Pengertian Tahsin, Metode Menghafal Alquran dengan Cepat dan Problematika dalam Menghafal Alquran.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis data serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.